

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Hannah Al Rashid



Gambar 4.1. Instagram Hannah Al Rashid

Hannah Al Rashid atau bernama lengkap Hannah Aidinal Al Rashid adalah wanita yang lahir pada tanggal 25 Januari 1986 di London, Inggris. Brit ini sekarang berusia 37 tahun. Ia lahir dari campuran kebangsaan, ibunya orang Perancis dan ayahnya orang Indonesia. Selama di London, wanita ini mengikuti seni bela diri. Dia juga terpilih untuk tim pencak silat nasional Inggris. Ia mengikuti berbagai kejuaraan di Asia dan Eropa dan dilatih langsung oleh ayahnya, pendekar Pencak Silat Bugis-Makassar Gerak Ilham. Wanita tangguh ini akhirnya mengembangkan kemampuannya di Indonesia bersama dua puluh teman lainnya dari berbagai negara. Ia lulus dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2006 dan Universitas Muhammadiyah Malang (Kinaya, 2023).

Sayangnya, sesuatu terjadi selama dia tinggal di Indonesia yang membuatnya kecewa. Ia mengalami pelecehan seksual saat kuliah di Universitas Gadjah Mada. Itu tidak hanya dia dapatkan dari kuliah, tetapi dia sering menemukannya di jalan. Hannah mengalami pelecehan ini hampir setiap hari. Pelecehan dimulai dengan kata-kata verbal dan pornografi. Faktanya, dia tidak pernah menjadi korban di lokasi syuting. Beberapa orang mengomentari bentuk tubuh seksualnya, memanggil kucing atau melakukan tindakan yang tidak menyenangkan (Sabrina, 2018). Tentang pelecehan seksual yang dialami Hanna. Menjadikannya perempuan yang sadar akan isu dan hak perempuan. Selain sebagai aktris, presenter dan model, ia juga seorang *influencer* aktif yang dapat mengadvokasi hak-hak perempuan dan sering berbicara tentang keadilan khususnya bagi perempuan (Sarah, 2019).

Berawal ketika ia membagikan unggahan di platform media sosial, yakni Twitter, tentang pengalaman tidak nyaman yang dialaminya selama di kampus saat kuliah. Ini mendapat tanggapan yang baik dari pengguna, dan banyak wanita lain merasa bahwa mereka dapat memberi tahu Hannah tentang hal-hal tidak nyaman yang mereka alami atau memberi tahu dia tentang hal itu. Hal ini menyadarkan Hanna bahwa persoalan perempuan ini memang masalah besar dan perlu segera diatasi. Ia pun berani bertindak dengan menjadi perempuan yang aktif berbicara tentang isu-isu perempuan dan ditunjuk oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai promotor *Sustainable Development Goals* (SDG) Indonesia untuk kesetaraan gender. Gerakan ini beranggotakan para aktivis dan tokoh masyarakat yang peduli terhadap isu-isu perempuan (Sarah, 2019).

Kali ini, antara lain, ia menekankan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Bagi banyak aktivis, Indonesia masih dalam keadaan krisis akibat kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Dan ditegaskan bahwa penting untuk meratifikasi UU PKS karena berhak memproses, melindungi dan mengembalikan korban. Foto yang diunggahnya memperlihatkan Hannah Al Rashid apa adanya. Ia pun menunjukkan telapak tangannya yang bertuliskan "Hentikan UU PKS" sebagai tanda ia menolak perempuan. Ia pun mengimbau seluruh masyarakat, khususnya perempuan, untuk terus mengulangi seruan ini kepada pemangku kepentingan agar segera disahkan UU PKS (Instagram, 2022).

4.2. Hasil Analisa dan Pembahasan

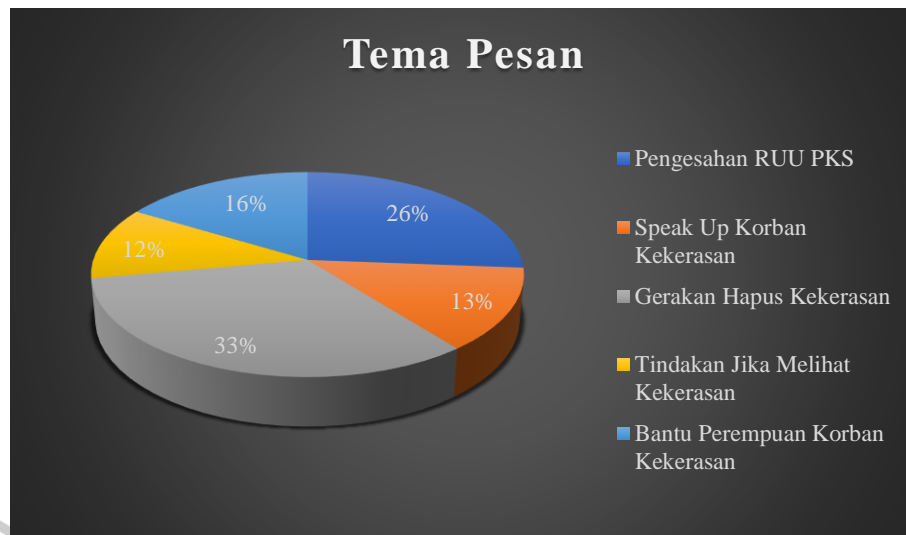
4.2.1. Konten Instagram *Influencer* Hannah Al Rashid dalam Kampanye Antikekerasan pada Perempuan

Menurut Komnas Perempuan, terdapat 431.471 tindak kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2020. Jumlah tersebut meningkat 6 persen dibandingkan tahun sebelumnya (406.178 kasus) dan jumlah kekerasan terhadap perempuan masih tergolong tinggi. Informasi tentang pola-pola kekerasan seksual dikembangkan dan disempurnakan untuk menemukan sistem dan pemulihan yang tepat dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. Momentum pencarian substansi embrio pengaturan UU Komnas Perempuan tentang Penghapusan Kekerasan Seksual dimulai pada tahun 2010 (KomnasPP, 2022).

Mengingat angka kejadian kekerasan seksual di Indonesia masih sangat tinggi, maka urgensinya saat ini banyak kasus kekerasan seksual dalam pembelajaran mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan pelakunya mulai dari oknum guru hingga guru biasa. Hal-hal tersebut membuat para korban takut untuk berbicara tentang kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru dan dosen. Selain itu, minimnya kepastian hukum dan perlindungan hukum di Indonesia membuat korban semakin takut untuk membicarakan kekerasan seksual yang dialaminya.

Hannah Al Rashid sebagai *influencer* terbilang aktif menyuarakan isu antikekerasan terhadap perempuan dibandingkan beberapa *influencer macro* lainnya dilihat dari jumlah unggahan mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang kurang dari 10 konten. Sepanjang periode Januari 2020 – Maret 2022, Hannah Al Rashid sudah mengunggah postingan mengenai pesan antikekerasan terhadap perempuan sebanyak 61 postingan. Konten dianalisis berdasarkan rumusan masalah yaitu dengan melihat tema pesan, bentuk pesan dan bentuk visual konten.

4.2.2. Tema Pesan



Gambar 4.2. Persentase Tema Pesan Instagram Hannah Al Rashid

Dapat dilihat dari Gambar 4.2. terlihat bahwa tema pesan antikekerasan pada perempuan di Instagram Hannah Al Rashid periode Januari 2020 – Maret 2022 berjumlah sebesar 33% untuk Gerakan hapus kekerasan, 26% untuk pengesahan RUU PKS, 16% untuk bantu perempuan korban kekerasan, 13% untuk *Speak up* korban kekerasan dan 12% untuk Tindakan jika melihat kekerasan. Dapat disimpulkan tema pesan antikekerasan pada perempuan dalam konten Instagram *Influencer* Hannah Al Rashid periode Januari 2020 hingga Maret 2022 mengunggah paling banyak postingan yang bertema untuk Gerakan hapus kekerasan, yaitu ajakan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk peduli dengan kasus kekerasan yang terjadi di sekitar mereka.

Kedua adalah untuk memengaruhi pandangan masyarakat untuk membentuk sikap kritis terhadap pengesahan RUU PKS. Ketiga untuk memengaruhi perubahan sikap secara nyata bagi masyarakat agar turun membantu perempuan sebagai korban kekerasan. Kemudian keempat adalah memberikan dukungan kepada korban kekerasan agar tidak takut untuk *Speak up* dan menuntuk hak nya. Terakhir, informasi mengenai cara atau sikap yang dapat dilakukan ketika melihat terjadi kekerasan mendapat persentase paling rendah dalam tema pesan konten Instagram Hannah Al Rashid terkait isu kekerasan terhadap perempuan.



Gambar 4.3. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid



Gambar 4.4. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid

Gambar 4.3. dan 4.4., merupakan contoh konten Instagram Hannah Al Rashid berupa *Instagram story* dan juga unggahan *feed Instagram* dengan tema pesan pengesahan RUU PKS di mana Hannah memaparkan informasi mengenai jenis-jenis kekerasan seksual yang masuk dalam RUU PKS pada gambar 4.3 dan membahas kesulitan DPR RI dalam mengesahkan RUU PKS pada gambar 4.4. Dilihat dari gambar 4.3. dengan isi kontennya yang berupa paparan informasi,

dapat disimpulkan bahwa Hannah Al Rashid hanya ingin menimbulkan kesadaran masyarakat dalam hal ini merupakan pengikut akun *Instagram* miliknya agar mengetahui seputar jenis-jenis kekerasan yang dimuat dalam RUU PKS.

Sedangkan pada gambar 4.4 berisikan opini pribadinya atas sikap DPR RI dalam membahas RUU PKS yang tidak mencerminkan keberpihakan pada korban dan masyarakat. Dalam gambar tersebut terlihat tulisan berisi keluhan Hannah akan RUU PKS yang tidak kunjung disahkan dan justru dikeluarkan dari prolegnas 2022. Ia menuliskan bahwa kesulitan sebenarnya adalah menghadapi trauma sebagai korban dibandingkan mengesahkan aturan. Dalam unggahan tersebut Hannah mengajak para pengikut *Instagram* di akunnya untuk turut berpendapat di kolom komentar mengenai kesulitan DPR RI dalam mengesahkan RUU PKS.



Gambar 4.5. Konten *Instagram* oleh Influencer Hannah Al Rashid

Selanjutnya pada gambar 4.5. terlihat Hannah Al Rashid mengunggah informasi bahwa akan dilaksanakan webinar berisi pengetahuan bagi masyarakat untuk dapat melapor kasus kekerasan berbasis gender. Dari unggahan ini juga dapat disimpulkan bahwa Hannah Al Rashid ingin menyadarkan masyarakat mengenai cara melapor kasus kekerasan yang dapat dilakukan oleh siapa saja sehingga tema pesan dalam konten Hannah tersebut adalah Tindakan jika melihat kekerasan.



Gambar 4.6 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Dalam gambar 4.6 juga terlihat Hannah Al Rashid mengemas pesan konten Instagram nya dengan bertemakan Tindakan jika melihat kekerasan. Hal tersebut dapat disimpulkan dari tulisan dalam poster yang diunggahnya yaitu “apa yang harus dilakukan jika terjadi pelecehan di depan saya?”. Adapun maksud dari tulisan dalam poster tersebut adalah bahwa melalui unggahannya Hannah Al Rashid akan membagikan informasi mengenai hal-hal apa saja yang dapat dilakukan masyarakat jika menemukan kasus kekerasan di sekitarnya.



Gambar 4.7 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Kemudian pada gambar 4.7 Hannah Al Rashid mengunggah konten Instagram juga dengan tema pesan Tindakan jika melihat kekerasan. Hal tersebut dikarenakan Hannah Al Rashid menuliskan apa yang harus dilakukan masyarakat saat menyaksikan tindakan kekerasan yaitu meliputi berpihak pada korban, mendukung korban untuk berbicara, kemudian membantu korban dengan cara melaporkan tindakan tersebut.



Gambar 4.8 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Pada gambar 4.8. terlihat konten Hannah Al Rashid mengunggah konten yang berisikan petisi untuk menghapuskan kekerasan di Indonesia bekerja sama dengan beberapa organisasi/Yayasan. Dalam konten ini dapat disimpulkan bahwa Hannah Al Rashid mengunggah pesan bertemakan Gerakan hapus kekerasan dengan mengajak masyarakat untuk turut mendukung menandatangani petisi tersebut.

Pada gambar 4.9. dapat dilihat konten Hannah Al Rashid mengemas pesannya yang berisikan aksi serentak yang akan dilakukan untuk mendukung penghapusan kekerasan di Indonesia dalam acara women's march Jakarta 2021. Dalam konten ini dapat disimpulkan bahwa Hannah Al Rashid mengunggah pesan bertemakan Gerakan hapus kekerasan dengan mengajak masyarakat untuk turut mendukung dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.



Gambar 4.9 Konten Instagram Hannah Al Rashid



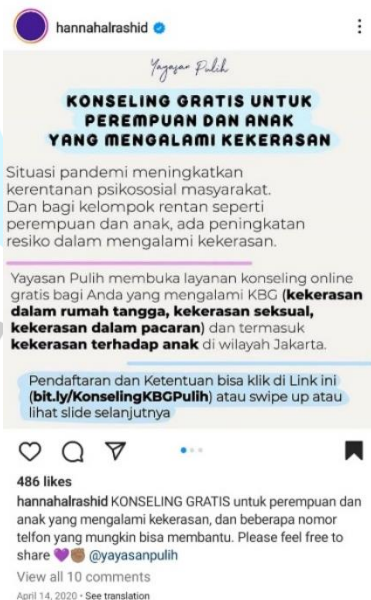
Gambar 4.10. Konten Instagram Hannah Al Rashid

Dalam gambar 4.10 terlihat konten Hannah Al Rashid membuat seruan untuk ikut mendampingi dan mendukung korban kekerasan. Dari unggahan Hannah Al Rashid tersebut dapat disimpulkan bahwa ia mengunggah pesan yang bertemakan *speak up* korban kekerasan. Dalam kontennya tersebut Hannah Al Rashid membagikan beberapa poster dalam satu kali unggah mengenai cara-cara yang dapat kita lakukan untuk memberikan dukungan kepada korban agar mau bersuara dan melaporkan kekerasan yang menimpanya.



Gambar 4.11. Konten Instagram Hannah Al Rashid

Dalam gambar 4.11 Hannah Al Rashid juga mengemas pesan dalam konten Instagramnya dengan bertemakan *speak up* korban kekerasan. Dalam kontennya tersebut Hannah Al Rashid membagikan seruan bahwa peribahasa diam itu tidak selalu emas dikarenakan korban kekerasan memiliki hak penuh untuk melaporkan kasus yang menimpanya.



Gambar 4.12 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Sedangkan dalam gambar 4.12 terlihat konten Hannah Al Rashid membuat pengumuman mengenai konseling gratis yang diadakan untuk perempuan dan

anak korban kekerasan sebagai salah satu bagian dari kampanye anti kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan olehnya. Dari unggahan Hannah Al Rashid tersebut dapat disimpulkan bahwa ia mengunggah pesan yang bertemakan bantu perempuan korban kekerasan.



Gambar 4.13 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Pada gambar 4.13 terlihat konten Hannah Al Rashid membuat pengumuman mengenai bantuan yang dikumpulkan melalui kitabisa.com untuk perempuan korban kekerasan. Dari unggahan Hannah Al Rashid tersebut dapat disimpulkan bahwa ia mengunggah pesan yang bertemakan bantu perempuan korban kekerasan.

4.2.3. Bentuk Pesan

Dapat dilihat dari Gambar 4.14. terlihat bahwa bentuk pesan antikekerasan pada perempuan di Instagram Hannah Al Rashid periode Januari 2020 – Maret 2022 berjumlah sebesar 49% adalah informatif dan 51% untuk persuasif. Sedangkan tidak terdapat bentuk pesan koersif dalam konten Instagram milik Hannah Al Rasid. Dapat disimpulkan bahwa tema pesan antikekerasan pada perempuan dalam Instagram Influencer Hannah Al Rashid periode Januari 2020

hingga Maret 2022 mengunggah paling banyak postingan dengan tema persuasive terkait isu kekerasan pada perempuan.



Gambar 4.14. *Persentase Bentuk Pesan Instagram Hannah Al Rashid*

Kemudian tipe kampanye paling banyak kedua yaitu persuasif. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Hannah Al Rashid paling banyak mengunggah konten-konten di Instagramnya terkait kampanye antikekerasan terhadap perempuan dengan berisikan ajakan kepada masyarakat untuk lebih peduli dengan perempuan korban kekerasan dan juga berempati sehingga angka kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia semakin menurun.

Dari gambar 4.14 juga dapat dilihat bahwa jumlah persentase antara tipe kampanye informatif dengan persuasif tidak terlampau jauh yaitu hanya selisih 3%. Dengan demikian Hannah Al Rashid juga banyak mengunggah konten-konten di Instagramnya terkait kampanye antikekerasan terhadap perempuan dengan berisikan informasi-informasi baik mengenai kekerasan terhadap perempuan maupun pentingnya RUU TPKS segera disahkan oleh pemerintah.



Gambar 4.15. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid

Gambar 4.15 merupakan konten Hannah yang termasuk tipe kampanye informatif. Karena Hannah menginformasikan kutipan dari Twitter @SophiegOld_ mengenai beberapa sikap yang seharusnya wajar dan aman untuk dilakukan oleh perempuan tanpa adanya ancaman kekerasan seksual. Namun, dengan catatan cukup ajari lelaki untuk tidak melecehkan dan tidak memerkosakan.



Gambar 4.16 Konten Instagram Hannah Al Rashid



Gambar 4.17. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid

Sementara gambar 4.16 dan 4.17 termasuk tipe kampanye persuasif, karena membujuk audiens untuk memiliki pandangan dan sikap yang mendukung segeranya disahkan RUU penghapusan kekerasan seksual oleh pemerintah. Beberapa alasan urgensi disahkannya RUU ini juga turut Hannah jelaskan secara lengkap.



Gambar 4.18. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid



Gambar 4.19. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid

Gambar 4.18 dan 4.19 merupakan konten dengan bentuk pesan informatif karena hanya bersifat memberitahu mengenai fakta dan data. Pada gambar 4.18 Hannah menyampaikan informasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan psikologis. Lalu, pada gambar 4.19 Hannah memberikan informasi mengenai sembilan alasan mengapa RUU PKS harus disahkan. Tetapi dalam konten tersebut tidak terdapat tulisan ajakan persuasi dari Hannah, hanya sekadar pemaparan informasi alasan penting disahkannya RUU PKS. Sehingga konten ini termasuk pada bentuk pesan informatif.

Selanjutnya, gambar 4.20 dan 4.21 merupakan konten dengan bentuk pesan persuasi karena bersifat membujuk untuk berpartisipasi atau bersikap sesuai dengan kepentingan yang diinginkan oleh Hannah mengenai antikekerasan terhadap perempuan. Pada gambar 4.20 Hannah bukan hanya sekadar memaparkan informasi mengenai kemunduran pengesahan RUU PKS oleh pemerintah sehingga pelaku kejahatan masih bisa berkeliaran. Lalu, dalam konten tersebut Hannah juga mengajak pengikutnya untuk mendukung korban kekerasan dengan mengisi petisi untuk mendesak pengesahan RUU PKS bersama brand The Body Shop Indonesia.



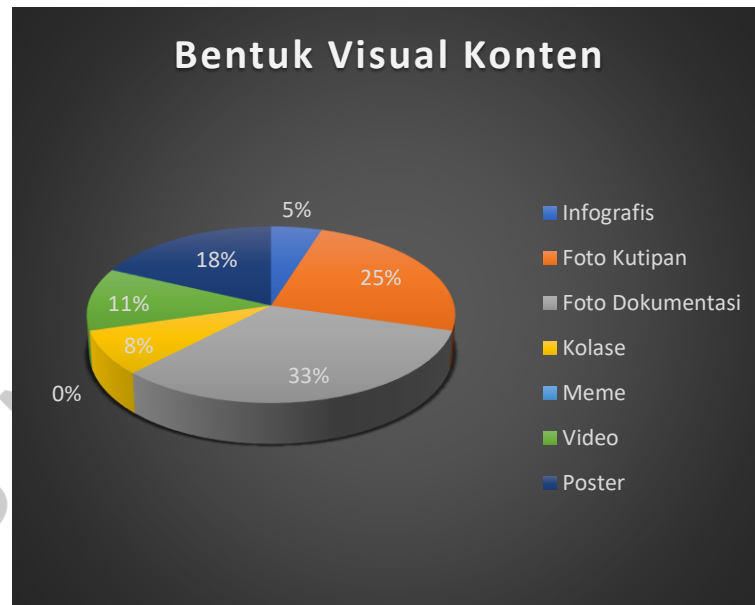
Gambar 4.20. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid



Gambar 4.21. Konten Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid

Kemudian, pada gambar 4.21, Hannah pertama-pertama memaparkan informasi mengenai siapa saja perempuan yang termasuk pada kelompok rentan, seperti salah satunya adalah perempuan korban KDRT. Setelah itu, Hannah menyampaikan pesan persuasi dengan membujuk pengikutnya untuk berdonasi terhadap perempuan kelompok rentan yang terdampak COVID-19. Beberapa donasi yang bisa pengikutnya berikan adalah sembako, masker, hand sanitizer, dan sumbangan tunai.

4.2.4. Bentuk Visual Konten Konten



Gambar 4.22. *Gambar persentase bentuk visual konten antikekerasan pada perempuan di Instagram oleh Influencer Hannah Al Rashid*

Dapat dilihat dari Gambar 4.22. terlihat bahwa bentuk visual konten antikekerasan pada perempuan di Instagram Hannah Al Rashid periode Januari 2020 – Maret 2022 berjumlah sebesar 33% adalah foto dokumentasi, 25% foto kutipan, 18% poster, 11% video, 8% kolase, dan 5% infografis serta tidak ditemukan bentuk visual konten meme dalam unggahan Instagram Hannah Al Rashid. Dapat disimpulkan bentuk visual konten kampanye antikekerasan pada perempuan dalam Instagram *Influencer* Hannah Al Rashid periode Januari 2020 hingga Maret 2022 mengunggah paling banyak postingan dengan jenis foto dokumentasi terkait isu kekerasan pada perempuan.

Gambar 4.23 dan 4.24 merupakan contoh konten Instagram Hannah Al Rashid dengan bentuk visual video. Dalam gambar 4.23 terlihat cuplikan video Hannah Al Rashid saat berkolaborasi dengan kawanpuan.id dalam menyuarakan kampanye anti kekerasan terhadap perempuan. Dalam video tersebut, Hannah menjelaskan bahwa RUU PKS sangat penting untuk segera disahkan agar Indonesia minim korban kekerasan. Pada video lainnya yang ditampilkan dalam gambar 4.24, Hannah Al Rashid melakukan hal serupa dengan berkolaborasi

bersama *thebodyshop.impact* dan *magdaleneid* yaitu menyuarakan urgensi pengesahan RUU PKS melihat angka kasus kekerasan di Indonesia yang semakin meningkat.



Gambar 4.23 Konten Instagram Hannah Al Rashid



Gambar 4.24 Konten Instagram Hannah Al Rashid



Gambar 4.27 Konten Instagram Hannah Al Rashid



Gambar 4.28 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Gambar 4.27 dan 4.28 merupakan contoh konten Instagram Hannah Al Rashid dengan bentuk visual foto kutipan. Dalam gambar 4.27 terlihat foto kutipan yang diunggah Hannah Al Rashid berisikan informasi mengenai donasi yang dibuka untuk korban kekerasan terutama perempuan dan anak. Pada foto kutipan lainnya yang ditampilkan dalam gambar 4.28, Hannah Al Rashid

mengunggah bahwa banyaknya perempuan yang sulit bersuara mengenai kekerasan yang terjadi kepada dirinya.



Gambar 4.29 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Gambar 4.29 dan 4.30 merupakan contoh konten Instagram Hannah Al Rashid dengan bentuk visual poster. Dalam gambar 4.29 terlihat poster yang diunggah Hannah Al Rashid berisikan informasi mengenai apa yang dapat dilakukan jika melihat terjadi kekerasan dalam bentuk pelecehan di depan mata.



Gambar 4.30 Konten Instagram Hannah Al Rashid

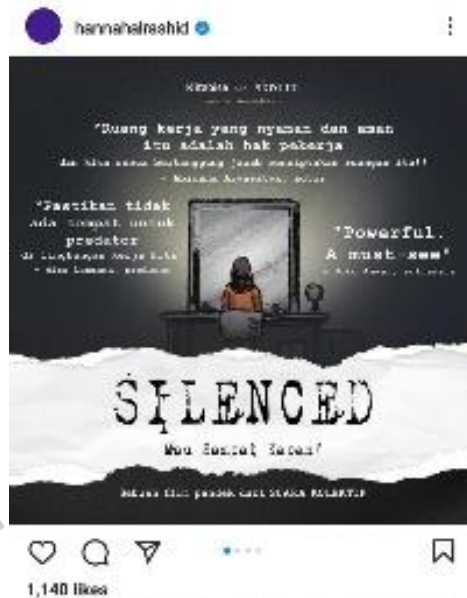
Pada poster lainnya yang ditampilkan dalam gambar 4.30, Hannah Al Rashid mengunggah ajakan untuk mendukung dan melindungi korban kekerasan dengan turut membantunya berjuang mendapatkan keadilan.



Gambar 4.31 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Gambar 4.31 merupakan contoh bentuk visual konten berupa infografis karena berisikan tulisan informasi dan gambar mengenai gerakan #pundakawanmelawan. Pada konten tersebut juga dijelaskan langkah-langkah untuk mengikuti aksi tersebut dimana akan dimeriahkan pada puncaknya di perayaan women's march Jakarta 2021 nanti.

Lalu, gambar 4.32 merupakan contoh bentuk visual video animasi yang berupa *short movie* mengenai cerita kolektif para korban kekerasan pelecehan seksual untuk merayakan hari Film Internasional.



Gambar 4.32 Konten Instagram Hannah Al Rashid

Gambar 4.33 merupakan contoh bentuk visual konten berupa meme karena berisikan animasi yang ditujukan untuk menyindir para pelaku kekerasan yang biasa ditemukan di lokasi syuting. Pada konten tersebut juga dijelaskan betapa para perempuan merasa sangat tidak nyaman dengan perlakuan yang mengisyaratkan kepada kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan.



Gambar 4.33 Konten Instagram Hannah Al Rashid

4.3. Penyajian Konten *Influencer* di Instagram dalam Pengemasan Pesan Antikekerasan pada Perempuan

4.3.1. Tema Pesan Antikekerasan pada Perempuan dalam Konten di Instagram oleh *Influencer*

Tabel 4.1. Tema Pesan Antikekerasan pada Perempuan dalam Konten di Instagram oleh Hannah Al Rashid Periode Januari 2020 – Maret 2022

No	Tujuan Kampanye	Hannah Al Rashid
1	Pengesahan RUU PKS	16
2	Speak up Korban Kekerasan	8
3	Gerakan Hapus Kekerasan	20
4	Tindakan Jika Melihat Kekerasan	7
5	Bantu Perempuan Korban Kekerasan	10
Jumlah		61

Berdasarkan temuan penelitian yang tersaji dalam table 4.1. tentang tema pesan konten antikekerasan pada perempuan oleh Hannah Al Rashid di Instagram periode Januari 2020 – Maret 2022, diperoleh hasil bahwa memiliki tema pesan utama yaitu gerakan hapus kekerasan. Hal ini didasari dari hasil analisa penulis yang menemukan bahwa jumlah paling banyak tema pesan konten antikekerasan pada perempuan oleh Hannah Al Rashid adalah gerakan hapus kekerasan dengan jumlah 20 postingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konten-konten dari Hannah Al Rashid terkait antikekerasan pada perempuan lebih banyak mengangkat tema mengenai ajakan untuk menghapus kekerasan apapun untuk perempuan.

Selanjutnya, tema pesan konten terbanyak kedua adalah pengesahan RUU PKS dengan jumlah 16 konten. Jumlah ini tidak jauh berbeda dengan tema pesan pertama karena Hannah Al Rashid juga sering mengunggah konten yang mendesak pemerintah khususnya DPR untuk segera mengesahkan RUU PKS ini agar perempuan mendapat perlindungan hukum dan keadilan nyata dari ancaman kekerasan. Lalu, tema pesan konten terbanyak ketiga adalah bantu perempuan korban kekerasan, yakni sebanyak 10 konten. Tema pesan ini biasanya berisikan

konten-konten terkait kiat-kiat atau hal apa yang bisa dilakukan untuk membantu perempuan yang kita tahu mengalami kekerasan. Tema pesan terakhir adalah speak up korban kekerasan sebanyak 8 postingan dan tindakan jika melihat kekerasan sebanyak 7 postingan.

4.3.2. Bentuk Pesan Antikekerasan pada Perempuan dalam Konten di Instagram oleh *Influencer*

Tabel 4.2. Bentuk Pesan Antikekerasan pada Perempuan dalam Konten di Instagram oleh Hannah Al Rashid Periode Januari 2020 – Maret 2022

No	Tipe Kampanye	Hannah Al Rashid
1	Informatif	30
2	Persuasif	26
3	Koersif	0
Jumlah		61

Berdasarkan temuan penelitian yang tersaji dalam table 4.2. tentang bentuk pesan antikekerasan pada perempuan oleh Hannah Al Rashid di Instagram periode Januari 2020 – Maret 2022, diperoleh hasil bahwa para *influencer* memiliki tema pesan yaitu persuasif. Hal ini didasari dari hasil Analisa penulis yang menemukan bahwa jumlah paling banyak tema pesan antikekerasan pada perempuan adalah persuasif. Dengan demikian, Hannah Al Rashid melakukan pengemasan pesan antikekerasan pada perempuan di media social Instagram dengan mempengaruhi masyarakat terkait isu kekerasan pada perempuan.

4.3.3. Bentuk visual konten *Influencer* di Instagram dalam Kampanye Antikekerasan pada Perempuan

Tabel 4.3. Bentuk visual konten Antikekerasan pada Perempuan dalam Konten di Instagram oleh Hannah Al Rashid Mardiasih Periode Januari 2020 – Maret 2022

No	Bentuk visual konten	Hannah Al Rashid
1	Infografis	3

2	Foto Kutipan	15
3	Foto Dokumentasi	20
4	Kolase	5
5	Meme	0
6	Video	7
7	Poster	11
Jumlah		61

Berdasarkan temuan penelitian yang tersaji dalam table 4.3. tentang bentuk visual konten antikekerasan pada perempuan oleh Hannah Al Rashid di Instagram periode Januari 2020 – Maret 2022, diperoleh hasil bahwa Hannah Al Rashid memiliki bentuk visual konten utama yaitu foto dokumentasi. Hal ini didasari dari hasil Analisa penulis yang menemukan bahwa jumlah paling banyak bentuk visual konten kampanye antikekerasan pada perempuan oleh Hannah Al Rashid adalah foto dokumentasi dengan jumlah 20 postingan. Dengan demikian, Hannah Al Rashid melakukan pengemasan konten antikekerasan pada perempuan di media social Instagram mereka dengan memproduksi foto dokumentasi. Selain foto dokumentasi, pengemasan pesan antikekerasan pada perempuan di media social Instagram Hannah Al Rashid juga dilakukan dengan memproduksi foto kutipan berjumlah total 20 postingan, poster 11 postingan dan video berjumlah 7 postingan.

4.4. Diskusi Teoritik

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa *influencer* dalam melakukan pengemasan pesan antikekerasan pada perempuan dalam konten di Instagram mereka adalah untuk mengurangi bahkan menghapuskan kekerasan terutama terhadap perempuan di Indonesia. Adapun urgensi dari pengesahan tersebut dipaparkan oleh Hannah Al Rashid dalam bentuk konten-konten dan disebarakan melalui akun media social Instagramnya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Hannah Al Rashid memiliki tema pesan utama konten antikekerasan yaitu gerakan anti kekerasan. Hal ini didasari

dari temuan penulis bahwa jumlah paling banyak jumlah konten adalah dengan tema pesan gerakan anti kekerasan, yaitu sebanyak 20 postingan (33%). Selisih jumlah tema pesan gerakan anti kekerasan dengan tema pesan pengesahan RUU PKS adalah 4 angka, yakni 20 postingan dan 16 postingan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengemas kontennya, Hannah Al Rashid lebih banyak memfokuskan mengenai tema pesan mengadakan aksi nyata berupa gerakan antikekerasan dan mengajak audiens untuk berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Lalu, Hannah juga fokus memproduksi konten untuk mendesak pemerintah agar segera mengesahkan RUU PKS agar perempuan bisa merasa terlindungi secara hukum dan mendapat keadilan apabila mengalami tindak kekerasan.

Walaupun demikian, Hannah Al Rashid juga memproduksi konten dengan tema pesan lainnya seperti bantu perempuan korban kekerasan, *speak up* korban kekerasan, dan tindakan jika melihat kekerasan. Beberapa contoh konten dengan tema-tema tersebut telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya. Untuk tema bantu perempuan korban kekerasan misalnya, Hannah Al Rashid bekerja sama dengan berbagai organisasi lain untuk mengumpulkan donasi bantuan. Selain itu Hannah Al Rashid juga mengadakan konseling gratis untuk perempuan dan anak korban kekerasan sebagai bentuk dukungannya.

Adapun pengemasan pesan dengan tema *speak up* korban kekerasan ditunjukkan dalam konten Hannah Al Rashid contohnya konten dengan berisikan ajakan untuk melaporkan tindakan kekerasan yang dialami korban. Selain itu, contoh konten lainnya ditunjukkan dengan pengemasan pesan yang berisikan serua bahwa diam bukanlah keputusan terbaik yang dapat dipilih oleh korban. Selanjutnya tema tindakan jika melihat kekerasan ditunjukkan dengan konten Hannah Al Rashid yang membagikan informasi kepada masyarakat mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan jika melihat tindakan kekerasan di sekitar mereka.

Hasil penelitian penulis juga menemukan bahwa *influencer* Hannah Al Rashid memiliki bentuk pesan yaitu persuasif. Hal ini didasari dari hasil analisa penulis yang menemukan bahwa jumlah paling banyak bentuk pesan antikekerasan pada perempuan oleh ketiga Hannah Al Rashid adalah persuasif dengan jumlah 31 konten postingan atau sebesar 51%. Dengan demikian, Hannah

Al Rashid melakukan pengemasan pesan antikekerasan pada perempuan di media social Instagram mereka dengan mempengaruhi masyarakat terkait isu kekerasan pada perempuan. Selisih jumlah bentuk pesan persuasive dengan informatif hanya berbeda 1 angka yaitu 31 dan 30 konten postingan atau sebesar 49%. Hal ini juga menunjukkan bahwa Hannah Al Rashid melakukan pengemasan pesan antikekerasan pada perempuan juga dengan bentuk pesan informasi kepada masyarakat akan isu tersebut.

Hasil ini konsisten dengan A.W. pertandingan Widjaja dan M. Arisyk dalam Wahab Suryanto (2015). Bentuk pesan informasi adalah memberikan informasi tentang fakta dan informasi, kemudian komunikator membuat kesimpulan dan keputusannya sendiri. Dalam beberapa situasi, pesan informatif pasti lebih berhasil daripada persuasif. Sedangkan bentuk pesan persuasif adalah bersifat persuasif yaitu menimbulkan pemahaman dan kesadaran masyarakat bahwa apa yang kita sampaikan mengubah sikap. Perubahan tersebut tidak terasa dipaksakan, tetapi diterima secara terbuka oleh penerimanya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pengemasan pesan yang dilakukan oleh Hannah Al Rashid memiliki bentuk persuasif dan informatif dimana Hannah Al Rashid banyak menyerukan ajakan agar masyarakat dapat terpengaruh untuk memberikan sikapnya terhadap isu kekerasan terhadap perempuan serta pula konten-konten yang diunggahnya juga berupa keterangan fakta dan data yang kemudian ia simpulkan dan bagikan kepada masyarakat sebagai bentuk informasi.

Berdasarkan temuan penelitian tentang bentuk visual konten antikekerasan pada perempuan oleh Hannah Al Rashid di Instagram periode Januari 2020 – Maret 2022, diperoleh hasil bahwa para *influencer* memiliki bentuk visual konten utama kampanye yaitu foto dokumentasi. Hal ini didasari dari hasil Analisa penulis yang menemukan bahwa jumlah paling banyak bentuk visual konten antikekerasan pada perempuan oleh ketiga *influencer* adalah foto dokumentasi dengan jumlah 20 postingan atau sebesar 33%. Dengan demikian, Hannah Al Rashid melakukan pengemasan pesan antikekerasan pada perempuan di media social Instagram paling banyak dengan memproduksi foto dokumentasi. Selain foto dokumentasi, Hannah Al Rashid melakukan pengemasan pesan antikekerasan pada perempuan di media social Instagram dengan memproduksi foto kutipan

berjumlah total 15 postingan, poster 11 postingan, video berjumlah 7 postingan, kolase 5 postingan, dan infografis sebanyak 3 postingan.

Hal tersebut sejalan dengan bentuk visual konten pada instagram menurut Noviani (2022) terdiri dari berbagai bentuk visual, meliputi infografis, foto kutipan, foto dokumentasi, kolase, meme, video, dan poster. Para influencer ini mengunggah konten pesan antikekerasan pada perempuan dalam berbagai bentuk visual konten di Instagramnya. Hannah Al Rashid lebih banyak mengunggah bentuk visual konten foto dokumentasi, foto kutipan, poster, dan video.

Di Indonesia budaya patriarki hingga saat ini masih melekat dan berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Budaya ini dapat ditemukan dalam perspektif dan dimensi yang berbeda, seperti ekonomi, pendidikan, politik bahkan hukum. Hal itu menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan juga melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki perempuan. Memang, meski negara hukum Indonesia adalah negara hukum, namun payung hukum Indonesia gagal menjawab berbagai persoalan sosial tersebut, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Alasannya masih sama, yaitu ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik, sehingga penegakan hukum masih cukup lemah dan jenis kelamin tidak adil.

Penyimpangan budaya yang sangat mengerikan dari patriarki adalah munculnya bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan, yang bentuk kekerasannya bisa bersifat fisik maupun non fisik. Menurut Esfand, laki-laki, suami, masyarakat dan pemerintah bisa bersalah melakukan kekerasan terhadap perempuan, menurut para pelaku. Keterkaitan antara gender sebagai konstruksi sosial dan kekerasan terhadap perempuan menyoroti kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, di mana muncul berbagai miskonsepsi yang bias yang merugikan perempuan, seperti anggapan tentang kelemahlembutan perempuan. Dari sinilah kekerasan terhadap perempuan bermula karena laki-laki dengan budaya patriarkinya memandang perempuan lebih lemah dari laki-laki yang memiliki kekuasaan untuk memutuskan sesuatu.

Menurut Julius Ripandi Hutabarat (2020), pengaruh influencer merupakan cerminan dari hasil komunikasi dan interaksi dengan orang lain yang digunakan dengan pengaruh tersebut untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang. Hal ini

sejalan dengan penemuan penulis dalam penelitian ini bahwa *influencer* yaitu Hannah Al Rashid berusaha untuk mempengaruhi masyarakat agar terjadi perubahan sikap atau perilaku dalam hal ini adalah dukungan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya isu kekerasan terhadap perempuan dan keberpihakan kepada korban.

Menurut Lee (Hariyanti&Wirapraja, 2018), adapun indikator yang digunakan diantaranya informasi, dorongan, peran, dan status. Informasi adalah sekumpulan data yang telah diproses dan dikelola sehingga mudah dimengerti dan bermanfaat bagi penerimanya. Dalam hal ini Hannah Al Rashid berusaha untuk mengumpulkan data dan fakta untuk kemudian dikemas menjadi informasi dalam satu unggahan konten. Kemudian dorongan merupakan motivasi yang mampu membangkitkan kita untuk bertindak, mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Dalam hal ini Hannah Al Rashid mengemas pesan antikekerasan pada perempuan dalam konten Instagram dengan ajakan untuk berpihak pada korban kekerasan, mendorong korban untuk berani *speak up*, serta mengajak masyarakat untuk turut melaporkan tindakan kekerasan yang dilihat di sekitarnya. Kemudian, peran merupakan hal yang memiliki perubahan kedudukan (status) yang dimiliki seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hal-hal dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya.

Hannah Al Rashid sebagai *influencer* berperan dalam upaya mengubah kedudukan para korban kekerasan agar mendapat dukungan dan hak keadilan atas kekerasan yang menimpanya. Terakhir, status yaitu kedudukan seseorang dalam hubungan dengan masyarakat sekelilingnya. Hannah Al Rashid sebagai *macro influencer* dalam hal ini memiliki kedudukan dalam hubungan dengan masyarakat sebagai pemengaruh yang dapat merubah pandangan dan sikap masyarakat dengan pengemasan pesan dalam konten yang dibagikannya melalui media sosial Instagram.